

Manajemen Sarana Prasarana dalam Mengatasi Keterbatasan Ruang Kelas di MIS Al-Khairiyah Sinar Banten

Maimunah¹, Ulfah Umurohmi², Ahmad Zainuri³

^{1,2,3}Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah, Pringsewu, Indonesia

Email: maimunah223455@gmail.com¹

ABSTRAK

Keterbatasan ruang kelas menjadi permasalahan krusial yang dihadapi banyak madrasah ibtidaiyah seiring meningkatnya jumlah peserta didik yang tidak sebanding dengan ketersediaan fasilitas fisik. Kondisi tersebut menuntut adanya pengelolaan sarana prasarana yang terencana dan adaptif agar proses pembelajaran tetap berlangsung secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen sarana prasarana yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, dan pemeliharaan dalam mengatasi keterbatasan ruang kelas di MIS Al-Khairiyah Sinar Banten. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan studi dokumentasi yang melibatkan kepala madrasah, kepala tata usaha, dan guru, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan ruang kelas dapat diatasi melalui perencanaan berbasis kebutuhan, optimalisasi pemanfaatan ruang melalui sistem pembelajaran shift, serta pemeliharaan fasilitas yang dilakukan secara rutin dan partisipatif. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu manajemen pendidikan dengan memberikan bukti empiris bahwa integrasi perencanaan, pemanfaatan, dan pemeliharaan sarana prasarana dapat menjadi strategi solutif dan berkelanjutan dalam mengatasi keterbatasan ruang kelas pada madrasah ibtidaiyah.

Kata Kunci: Manajemen Sarana Prasarana, Keterbatasan Ruang Kelas, Madrasah Ibtidaiyah

ABSTRACT

Limited classroom availability is a critical challenge faced by many Islamic primary schools as student enrollment increases without proportional growth in physical facilities. This condition requires well-managed educational infrastructure to ensure that teaching and learning processes remain effective. This study aims to analyze the management of educational facilities and infrastructure, focusing on planning, utilization, and maintenance strategies used to address classroom space limitations at MIS Al-Khairiyah Sinar Banten. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through semi-structured interviews, observations, and document analysis involving the principal, administrative staff, and teachers. The data were analyzed using the interactive analysis model of Miles, Huberman, and Saldana. The findings indicate that classroom space limitations can be managed through needs-based planning, optimized utilization of existing facilities through a shift-based learning system, and consistent, participatory maintenance practices. These strategies enable the school to sustain effective learning activities despite high space utilization intensity. This study contributes to the field of educational management by providing empirical evidence that the integration of systematic planning, efficient utilization, and continuous maintenance of facilities and infrastructure constitutes an effective and sustainable strategy for addressing classroom limitations in Islamic primary education institutions.

Keywords: Educational facilities management, Classroom space limitation, Islamic elementary school

1. PENDAHULUAN

Manajemen sarana prasarana menempatkan fasilitas sebagai fondasi kinerja organisasi (Amalia et al., 2025; Fernández et al., 2024). Setiap ruang, alat, dan infrastruktur dikelola secara terencana agar benar-benar mendukung tujuan utama, bukan sekadar tersedia secara fisik (Yahya et al., 2023). Perencanaan yang matang memastikan kebutuhan terpenuhi tepat waktu, sementara pengadaan dilakukan dengan mempertimbangkan kualitas, keberlanjutan, dan nilai guna jangka panjang. Pengelolaan yang efektif tercermin melalui pemeliharaan berkelanjutan sehingga sarana prasarana selalu siap pakai dan aman digunakan. Pengawasan yang konsisten mencegah pemborosan serta kerusakan yang tidak perlu (Agustina et al., 2024; Corboş et al., 2023). Pada akhirnya, manajemen sarana prasarana membangun lingkungan kerja atau belajar yang produktif, efisien, dan berdaya saing, karena kualitas hasil sangat ditentukan oleh kualitas fasilitas yang mendukung.

Meskipun peran manajemen sarana prasarana sangat penting, usaha untuk mencapai pembelajaran yang optimal masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah keterbatasan ruang kelas. Keterbatasan ruang kelas menciptakan kondisi pembelajaran yang tidak sepenuhnya kondusif karena kapasitas fisik ruang sering kali tidak sebanding dengan jumlah peserta didik dan kebutuhan aktivitas belajar (Meiliani & Mariyati, 2025). Ruang yang padat membatasi mobilitas, mengurangi kualitas interaksi pedagogis, serta menyulitkan penerapan strategi pembelajaran aktif dan kolaboratif (Mendrofa et al., 2025; Peng et al., 2022). Tekanan ruang tersebut berdampak pada menurunnya konsentrasi, partisipasi, dan kenyamanan belajar, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal. Dalam konteks pendidikan, ruang kelas tidak sekadar berperan sebagai wadah fisik tempat berlangsungnya aktivitas pembelajaran, melainkan menjadi elemen strategis yang memengaruhi efektivitas proses pedagogis (Jamil, 2025), membentuk kualitas pengalaman belajar peserta didik (Nursidik et al., 2024), serta berkontribusi langsung terhadap pencapaian hasil belajar yang optimal (Gusniati et al., 2024; Mutiaramses et al., 2021).

Pada madrasah, Manajemen sarana prasarana masih menghadapi sejumlah permasalahan diantaranya yaitu Perencanaan yang belum berbasis kebutuhan (Ningsih et al., 2025), Pemanfaatan sarana prasarana belum optimal (Hutagalung et al., 2026; Ramdani et al., 2026; Satiri et al., 2025) serta Pemeliharaan sarana prasarana yang belum optimal (Bunda, 2024; Herath et al., 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan fasilitas pendidikan belum sepenuhnya diarahkan sebagai strategi untuk menjawab permasalahan nyata dilapangan, termasuk keterbatasan ruang kelas.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa manajemen sarana dan prasarana pendidikan mencakup proses perencanaan, pengadaan, inventarisasi, pemeliharaan, dan penghapusan yang dilakukan secara sistematis untuk mendukung proses pembelajaran (Yahya et al., 2023). Penelitian di SMA Al-Minhaj Bogor menjelaskan bahwa perencanaan fasilitas dilakukan melalui analisis kebutuhan dan evaluasi diri sekolah untuk menunjang kualitas proses pembelajaran (Ginanjari et al., 2023). Studi pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Surakarta menemukan bahwa manajemen sarana prasarana dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, inventarisasi, pemeliharaan, dan penghapusan yang dilakukan secara kolaboratif (Noven & Inayati, 2024). Penelitian di SMP Islam menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana dilakukan melalui perencanaan, pengadaan, inventarisasi, pemeliharaan, serta penghapusan dengan

melibatkan warga sekolah (Rizky et al., 2022). Sementara itu, penelitian di MTs Ponpes Al-Iman Muntilan menekankan bahwa pemeliharaan sarana prasarana melibatkan guru dan siswa sebagai bentuk penanaman tanggung jawab, meskipun terdapat kendala keterbatasan anggaran (Anshori et al., 2022).

Meski demikian, penelitian sebelumnya sebagian besar masih membahas pengelolaan sarana dan prasarana secara umum, tanpa secara spesifik mengkaji bagaimana pengelolaan tersebut digunakan sebagai strategi untuk mengatasi masalah ruang kelas yang terbatas. Selain itu, penelitian yang memfokuskan pada konteks madrasah ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan dasar yang berbasis agama masih relatif terbatas. Dengan demikian, terdapat celah dalam penelitian yang secara komprehensif menganalisis pengelolaan sarana prasarana, termasuk perencanaan, pemanfaatan, dan pemeliharaan, sebagai upaya nyata untuk mengatasi masalah keterbatasan ruang kelas.

Fenomena keterbatasan ruang kelas juga terjadi di MIS Al-Khairiyah Sinar Banten. Berdasarkan kondisi fakta di lapangan, jumlah peserta didik yang terus meningkat tidak sebanding dengan ketersediaan ruang kelas yang ada. Hal ini menyebabkan kepadatan ruang belajar, pembentukan beberapa rombongan belajar, serta penerapan sistem pembelajaran bergiliran seperti kelas pagi dan siang. Situasi tersebut menuntut adanya pengelolaan sarana prasarana yang terencana, efektif, dan adaptif agar proses pembelajaran tetap berlangsung secara optimal meskipun dalam kondisi keterbatasan ruang.

Berdasarkan uraian tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis yang secara khusus mengkaji manajemen sarana prasarana sebagai strategi dalam mengatasi keterbatasan ruang kelas pada madrasah ibtidaiyah, khususnya di MIS Al-Khairiyah Sinar Banten. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pengelolaan fasilitas, tetapi juga menganalisis praktik perencanaan, pemanfaatan, dan pemeliharaan sarana prasarana dalam merespons keterbatasan fisik ruang belajar secara kontekstual.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis manajemen sarana prasarana yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, dan pemeliharaan dalam mengatasi keterbatasan ruang kelas di MIS Al-Khairiyah Sinar Banten, sehingga diperoleh gambaran komprehensif mengenai strategi pengelolaan fasilitas yang mendukung keberlangsungan proses pembelajaran secara efektif.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap fenomena yang terjadi di satu lokasi tertentu (Creswell & Poth, 2016). Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk menganalisis manajemen sarana prasarana meliputi perencanaan, Pemanfaatan dan pemeliharaan dalam mengatasi keterbatasan ruang kelas di MIS Al-Khairiyah Sinar Banten. Subjek penelitian terdiri dari Kepala Madrasah, Kepala Tata Usaha, dan Guru.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer di peroleh melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi, sedangkan data sekunder di peroleh melalui studi dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang

digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi dan studi dokumentasi. Data dianalisis menerapkan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini menunjukkan bahwa pada Tahun Pelajaran 2025/2026 pengelolaan sarana prasarana di MIS Al-Khairiyah Sinar Banten masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan ruang kelas. Kondisi ini terjadi karena meningkatnya jumlah peserta didik yang tidak sebanding dengan ketersediaan ruang belajar. Jumlah siswa tercatat sebanyak 781 orang yang terbagi ke dalam 23 rombongan belajar, sementara ruang kelas yang tersedia hanya 10 ruang. Peningkatan jumlah peserta didik tersebut sejalan dengan tingginya minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di madrasah ini, sehingga daya tampung ruang kelas menjadi terbatas. Ketidakseimbangan tersebut menuntut pihak madrasah untuk melakukan pengelolaan sarana prasarana secara lebih terencana, sistematis, dan optimal agar proses pembelajaran tetap dapat berlangsung secara efektif. Oleh karena itu, hasil dan pembahasan penelitian ini diuraikan berdasarkan aspek perencanaan, pemanfaatan, dan pemeliharaan sarana prasarana sebagai berikut.

3.1 Manajemen Sarana Prasarana dalam Mengatasi Keterbatasan Ruang Kelas

3.1.1 Perencanaan Sarana Prasarana dalam Mengatasi Keterbatasan Ruang Kelas di MIS Al-Khairiyah Sinar Banten

Perencanaan merupakan tahapan fundamental dalam manajemen sarana prasarana karena menjadi dasar penentuan kebijakan dan strategi pengelolaan fasilitas pendidikan. Dalam perspektif manajemen pendidikan, perencanaan mencakup identifikasi kebutuhan, analisis kondisi aktual, penentuan prioritas, serta penyesuaian dengan kemampuan sumber daya yang tersedia (Fernández et al., 2024). Tanpa perencanaan yang sistematis, pengelolaan fasilitas cenderung bersifat reaktif dan kurang berorientasi jangka panjang.

Dalam konteks MIS Al-Khairiyah Sinar Banten, urgensi perencanaan muncul akibat ketidakseimbangan antara jumlah rombongan belajar dan ketersediaan ruang kelas. Pada Tahun Pelajaran 2025/2026, jumlah peserta didik mencapai 781 siswa yang terbagi ke dalam 23 rombongan belajar, sementara ruang kelas yang tersedia hanya 10 ruang. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan kapasitas ruang yang signifikan sehingga menuntut adanya strategi perencanaan yang adaptif dan terstruktur.

Berdasarkan hasil wawancara, proses perencanaan diawali dengan analisis kebutuhan melalui observasi langsung kondisi ruang kelas serta laporan dari wali kelas terkait kelengkapan sarana dan operasional pembelajaran. Selain itu, pihak tata usaha juga melakukan pengecekan terhadap jumlah siswa, kebutuhan fasilitas, serta ketersediaan anggaran sebelum memutuskan pengadaan sarana. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan dengan mempertimbangkan dua aspek utama, yaitu kebutuhan riil di lapangan dan kemampuan finansial madrasah.

Sebagai solusi jangka pendek atas keterbatasan ruang, madrasah menetapkan sistem pembelajaran shift pagi dan siang. Kepala Madrasah menyampaikan:

“Melakukan shift jam pelajaran dari jam 7.00-12.00 dan shift siang jam 13.00-17.00”

Keputusan tersebut diambil agar seluruh peserta didik tetap dapat tertampung meskipun ruang kelas terbatas. Sistem shift merupakan bentuk optimalisasi fasilitas yang tersedia sehingga satu ruang kelas dapat digunakan oleh lebih dari satu rombongan belajar dalam satu hari. Penerapan kebijakan ini juga melibatkan wali murid dan komite, sehingga mencerminkan pendekatan partisipatif dalam pengambilan keputusan.

Selain strategi jangka pendek, madrasah juga menyusun perencanaan jangka panjang berupa pembangunan ruang kelas tambahan. Kepala Madrasah menjelaskan:

“Ada rencana menambah ruang kelas dan sekarang lagi proses. Tapi yang jelas pembangunan ruang kelas itu untuk memenuhi permintaan wali murid yang begitu antusias menitipkan anaknya di MIS A-Khairiyah, sementara lokal yang ada jauh dari kecukupan, dan rencana pembangunan ruang kelas kita targetkan satu tahun satu ruang, meskipun kondisi ekonomi masyarakat menjadi kendala dalam pelaksanaanya”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan tidak hanya dilakukan secara reaktif, tetapi juga mempertimbangkan perkiraan peningkatan jumlah siswa. Target penambahan satu ruang kelas setiap tahun menunjukkan adanya perencanaan yang dilakukan secara bertahap dan strategis. Adapun pembangunan dilakukan secara vertikal (menambah keatas) karena keterbatasan lahan, yang menunjukkan kemampuan madrasah dalam menyesuaikan strategi pembangunan dengan kondisi fisik yang tersedia.

Secara keseluruhan, perencanaan sarana prasarana di MIS Al-Khairiyah Sinar Banten dilaksanakan melalui tahapan analisis kebutuhan, identifikasi kesenjangan kapasitas ruang, penetapan sistem shift sebagai solusi jangka pendek, serta perencanaan pembangunan ruang kelas tambahan sebagai solusi jangka panjang. Pendekatan ini menunjukkan bahwa manajemen sarana prasarana memiliki peran krusial dalam menjaga keberlangsungan proses pembelajaran meskipun dalam kondisi keterbatasan fasilitas. Namun demikian, penguatan perencanaan berbasis proyeksi pertumbuhan siswa dan integrasi ke dalam dokumen perencanaan formal madrasah masih diperlukan agar pengelolaan fasilitas semakin visioner dan berkelanjutan.

3.1.2 Pemanfaatan Sarana Prasarana dalam Mengatasi Keterbatasan Ruang Kelas di MIS Al-Khairiyah Sinar Banten

Pemanfaatan sarana prasarana merupakan tahap implementatif dalam manajemen fasilitas pendidikan setelah proses perencanaan ditetapkan. Jika perencanaan berfungsi sebagai penentu arah kebijakan, maka pemanfaatan menjadi wujud konkret optimalisasi fasilitas yang tersedia. Dalam perspektif manajemen pendidikan, pemanfaatan sarana prasarana bertujuan memastikan penggunaan fasilitas dilakukan secara efektif, efisien, dan terkoordinasi sehingga mampu menunjang kelancaran proses pembelajaran meskipun dalam kondisi keterbatasan (Sidki, 2026; Yahya et al., 2023) .

Di MIS Al-Khairiyah Sinar Banten, keterbatasan ruang kelas yang hanya berjumlah 10 ruang untuk melayani 23 rombongan belajar menuntut adanya pengelolaan pemanfaatan ruang secara sistematis. Permasalahan ini tidak hanya berkaitan dengan jumlah ruang, tetapi juga bagaimana ruang yang tersedia dapat diatur agar seluruh peserta didik tetap memperoleh akses pembelajaran secara merata.

Strategi utama yang diterapkan adalah sistem pembelajaran shift pagi dan siang. Kepala Madrasah menjelaskan:

“Sistem shift dilakukan pagi ada kelas 1,2 dan 6. Shift siang ada kelas 3,4 dan 5.”

Pembagian tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan ruang dilakukan melalui pengelompokan jenjang kelas pada waktu yang berbeda. Dengan sistem ini, satu ruang kelas dapat digunakan lebih dari satu rombongan belajar dalam satu hari, sehingga intensitas pemanfaatan ruang meningkat secara signifikan. Secara manajerial, kebijakan ini mencerminkan prinsip optimalisasi aset (asset utilization), yaitu memaksimalkan fungsi fasilitas yang terbatas tanpa harus menunggu penambahan ruang baru.

Agar pelaksanaan shift berjalan efektif, pengaturan jadwal dilakukan secara terstruktur oleh wakil kepala bidang kurikulum. Jadwal guru disusun sedemikian rupa sehingga tidak terjadi benturan waktu mengajar antara shift pagi dan siang. Guru yang mengajar di pagi hari tidak dijadwalkan pada siang hari, demikian pula sebaliknya. Pengaturan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan ruang tidak dapat dipisahkan dari manajemen sumber daya manusia, khususnya pengelolaan jadwal guru.

Namun demikian, sistem shift juga memiliki konsekuensi terhadap durasi pembelajaran. Kepala Madrasah menyampaikan bahwa efektivitas belajar pada pagi hari dinilai lebih optimal, tetapi kondisi keterbatasan ruang tidak memungkinkan seluruh kelas dilaksanakan pada waktu yang sama. Sementara itu, pihak tata usaha menambahkan bahwa durasi belajar yang semula enam jam harus disesuaikan menjadi lebih singkat. Kondisi ini menunjukkan adanya dampak terhadap waktu belajar, meskipun madrasah berupaya menjaga fokus dan efektivitas pembelajaran melalui pengelolaan waktu yang disiplin.

Dalam aspek pengawasan pemanfaatan ruang, mekanisme controlling dilakukan secara kolektif. Wali kelas bertanggung jawab melaporkan apabila terdapat kekurangan atau kerusakan fasilitas, dan seluruh warga madrasah diberi ruang untuk memberikan masukan terkait penggunaan sarana prasarana. Pola ini mencerminkan pengawasan partisipatif, yang memperkuat efektivitas penggunaan fasilitas di tengah intensitas pemakaian yang tinggi.

Secara keseluruhan, pemanfaatan sarana prasarana di MIS Al-Khairiyah Sinar Banten dilaksanakan melalui sistem shift yang terstruktur, pengaturan jadwal guru yang terkoordinasi, serta pengawasan kolektif oleh seluruh warga madrasah. Strategi ini menunjukkan bahwa keterbatasan ruang kelas dapat diatasi melalui optimalisasi penggunaan fasilitas yang tersedia. Meskipun terdapat tantangan berupa pengurangan durasi belajar, manajemen pemanfaatan yang terorganisasi memungkinkan proses pembelajaran tetap berjalan secara efektif dan merata bagi seluruh peserta didik.

3.1.3 Pemeliharaan Sarana Prasarana dalam Mengatasi Keterbatasan Ruang Kelas di MIS Al-Khairiyah Sinar Banten

Pemeliharaan sarana prasarana merupakan tahap lanjutan dalam manajemen fasilitas pendidikan setelah perencanaan dan pemanfaatan dilaksanakan. Dalam perspektif manajemen pendidikan, pemeliharaan bertujuan menjaga kondisi fasilitas agar tetap layak, aman, dan berfungsi optimal dalam mendukung proses pembelajaran (Istakri et al., 2024; Yahya et al., 2023) . Tanpa pemeliharaan yang terstruktur, penggunaan ruang kelas yang terus menerus berpotensi mempercepat kerusakan dan menurunkan kualitas layanan pendidikan.

Di MIS Al-Khairiyah Sinar Banten, pemeliharaan memiliki urgensi yang lebih besar karena ruang kelas digunakan dalam sistem shift pagi dan siang. Artinya, satu ruang kelas dapat digunakan oleh lebih dari satu rombongan belajar dalam sehari. Tingginya frekuensi penggunaan meja, kursi, papan tulis, pintu, dan jendela meningkatkan risiko keausan sehingga diperlukan sistem perawatan yang konsisten.

Berdasarkan hasil wawancara, pemeliharaan dilakukan dalam dua bentuk, yaitu pemeliharaan rutin dan insidental. Kepala Madrasah menyampaikan:

“Pemeliharaan atau perawatan ruang kelas itu setiap tahun ajaran baru kami melakukan pengecatan ruang kelas sementara kalo ada benda yang rusak itu sifatnya insiden bisa jadi kami melakukan perawatan setiap hari”

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya pemeliharaan preventif berupa pengecatan tahunan serta pemeliharaan korektif ketika terjadi kerusakan. Pola ini mencerminkan pendekatan manajemen yang tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga preventif dalam menjaga kualitas fasilitas.

Selain perawatan fisik bangunan, kebersihan ruang kelas menjadi bagian penting dari pemeliharaan. Jadwal kebersihan dilaksanakan setiap hari melalui sistem piket yang melibatkan siswa. Keterlibatan peserta didik dalam menjaga kebersihan tidak hanya mempertahankan kenyamanan ruang, tetapi juga membentuk karakter tanggung jawab terhadap fasilitas sekolah.

Dalam hal penanganan kerusakan, madrasah menerapkan prosedur pelaporan yang jelas. Wali kelas melaporkan kerusakan kepada kepala madrasah untuk ditindaklanjuti sesuai tingkat kerusakan. Jika kerusakan bersifat ringan, perbaikan dilakukan segera. Namun, apabila memerlukan biaya besar, perbaikan dimasukkan ke dalam rencana anggaran. Sumber pembiayaan berasal dari dana BOS dan dukungan komite atau wali murid. Mekanisme ini menunjukkan adanya koordinasi antara aspek teknis dan aspek pembiayaan dalam proses pemeliharaan.

Pengawasan terhadap kondisi fasilitas juga dilakukan secara kolektif oleh seluruh warga madrasah. Guru, tenaga kependidikan, dan siswa memiliki peran dalam mengawasi penggunaan sarana prasarana. Pola pengawasan partisipatif ini memperkuat fungsi controlling dalam manajemen pendidikan, terutama dalam situasi keterbatasan ruang dengan intensitas penggunaan yang tinggi.

Berdasarkan temuan jelas bahwa pemeliharaan sarana prasarana di MIS Al-Khairiyah Sinar Banten dilaksanakan melalui perawatan rutin tahunan, perbaikan insidental, jadwal kebersihan harian, serta prosedur pelaporan kerusakan yang

terstruktur. Strategi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan ruang kelas tidak hanya bergantung pada perencanaan dan pemanfaatan, tetapi juga pada konsistensi pemeliharaan. Dengan sistem pemeliharaan yang berjalan, madrasah mampu menjaga kelayakan ruang kelas sehingga tetap mendukung proses pembelajaran secara optimal meskipun dalam kondisi keterbatasan fasilitas.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa manajemen sarana prasarana di MIS Al-Khairiyah Sinar Banten memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi keterbatasan ruang kelas. Perencanaan yang dilakukan melalui analisis kebutuhan dan penetapan strategi jangka pendek serta jangka panjang menjadi dasar pengambilan keputusan yang adaptif. Pemanfaatan ruang melalui sistem shift dan pengaturan jadwal yang terkoordinasi memungkinkan optimalisasi fasilitas yang tersedia, sehingga seluruh peserta didik tetap memperoleh layanan pembelajaran. Sementara itu, pemeliharaan yang dilakukan secara rutin dan partisipatif menjaga kelayakan ruang kelas meskipun intensitas penggunaannya tinggi.

Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan ruang kelas tidak semata-mata menjadi hambatan struktural, melainkan dapat dikelola melalui manajemen yang terencana, efisien, dan kolaboratif. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi empiris bahwa optimalisasi manajemen sarana prasarana melalui integrasi perencanaan, pemanfaatan, dan pemeliharaan dapat menjadi strategi solutif dalam menjaga keberlangsungan proses pembelajaran pada madrasah ibtidaiyah yang memiliki keterbatasan ruang dan sumber daya.

3.2 Hambatan dan Solusi dalam Manajemen Sarana Prasarana untuk Mengatasi Keterbatasan Ruang Kelas di MIS Al-Khairiyah Sinar Banten

Meskipun manajemen sarana prasarana di MIS Al-Khairiyah Sinar Banten telah berjalan secara terstruktur, penelitian ini menemukan beberapa hambatan utama. Pertama, keterbatasan fisik ruang dan lahan menyebabkan madrasah harus menerapkan sistem shift sebagai solusi sementara. Kedua, keterbatasan anggaran, khususnya yang bergantung pada dana BOS dan dukungan wali murid, menjadi kendala dalam merealisasikan pembangunan ruang kelas secara optimal. Ketiga, sistem shift berdampak pada pengurangan durasi pembelajaran sehingga berpotensi memengaruhi efektivitas belajar.

Sebagai respons terhadap hambatan tersebut, madrasah menerapkan beberapa solusi strategis, yaitu optimalisasi ruang melalui sistem shift yang terjadwal, perencanaan pembangunan ruang kelas secara bertahap (satu ruang per tahun), pembangunan vertikal akibat keterbatasan lahan, serta pemeliharaan fasilitas secara rutin untuk menjaga kelayakan ruang. Pendekatan ini menunjukkan bahwa hambatan struktural dapat dikelola melalui strategi manajerial yang adaptif dan kolaboratif.

4. KESIMPULAN

Manajemen sarana prasarana di MIS Al-Khairiyah Sinar Banten dalam mengatasi keterbatasan ruang kelas dilaksanakan melalui tiga aspek utama, yaitu perencanaan, pemanfaatan, dan pemeliharaan. Perencanaan dilakukan melalui analisis kebutuhan, penerapan sistem shift sebagai solusi jangka pendek, serta perencanaan pembangunan ruang kelas tambahan sebagai solusi jangka panjang meskipun terkendala

anggaran dan lahan. Pemanfaatan ruang dioptimalkan melalui pengaturan jadwal agar seluruh peserta didik tetap memperoleh layanan pembelajaran. Pemeliharaan dilakukan secara rutin untuk menjaga kelayakan fasilitas meskipun intensitas penggunaan tinggi. Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan ruang kelas tidak sepenuhnya menjadi hambatan yang mengganggu proses pembelajaran, tetapi dapat dikelola melalui manajemen sarana prasarana yang adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada keberlanjutan. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris bahwa integrasi perencanaan yang sistematis, pemanfaatan yang efisien, serta pemeliharaan yang konsisten dapat menjadi strategi efektif dalam menjaga keberlangsungan proses pembelajaran pada madrasah ibtidaiyah dengan keterbatasan fasilitas. Temuan ini memperkuat pentingnya manajemen sarana prasarana sebagai instrumen strategis dalam peningkatan mutu pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A., Haikal, M. F., & Untung, S. (2024). Strategi Efektif Pengelolaan Sarana dan Prasarana untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 409–419. <https://doi.org/https://doi.org/10.33477/alt.v9i2.8362>
- Amalia, T., Afifah, A. R., & Prasetyo, A. (2025). Penerapan Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan di Madrasah untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *At Tadbir: Islamic Education Management Journal*, 3(1), 38–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.54437/attadbir.v3i1.2084>
- Anshori, M., Suwarno, S., & Kasbani, K. (2022). Management of facilities and infrastructure in improving the quality of Islamic education. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3), 928–939. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/nzh.v5i3.2339>
- Bunda, B. (2024). Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Perkembangan Pembelajaran. *Journal of Education Research*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1038>
- Corboş, R.-A., Bunea, O.-I., & Jiroveanu, D.-C. (2023). The effects of strategic procurement 4.0 performance on organizational competitiveness in the circular economy. *Logistics*, 7(1), 13. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/logistics7010013>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Fernández, R., Calvo, A., Correal, J. F., D’Ayala, D., & Medaglia, A. L. (2024). Large-scale school building infrastructure improvement: The case of the city of Cali, Colombia. *Socio-Economic Planning Sciences*, 93, 101881. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.seps.2024.101881>
- Ginanjar, M. H., Rahman, R., & Jundullah, M. (2023). Manajemen sarana dan prasarana pendidikan dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran di SMA Al-Minhaj Bogor. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(01), 103–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/im.v6i01.3693>
- Gusniati, J., Jahera, J., Zulkifli, A., & Ananda, R. (2024). Standar sarana dan prasarana pendidikan dasar dalam meningkatkan proses pembelajaran yang efektif. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 11(2), 572–582. <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/esjurnal.v11i2.4324>
- Herath, N., Duffield, C., & Zhang, L. (2023). Public-school infrastructure ageing and current challenges in maintenance. *Journal of Quality in Maintenance Engineering*, 29(2), 401–419. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JQME-06-2021-0043>
- Hutagalung, Y., Najihah, N. N., Ramadhan, A. F., & Sari, N. M. (2026). Manajemen Sarana Dan Prasarana Di Sekolah Madrasah Aliyah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(1), 1105–

1111. <https://doi.org/https://doi.org/10.34125/jmp.v11i1.1770>
- Istakri, D., Sofyan, H., & Ismail, I. (2024). Infrastructure management for improved learning outcomes: insights from junior high schools in southwest aceh, indonesia. *Journal of Educational Management and Learning*, 2(1), 20–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.60084/jeml.v2i1.169>
- Jamil, A. (2025). A Thematic Review of the Influences of Classroom Environment on Student's Learning Outcomes in EFL Context. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 10(3), 331–345. <https://doi.org/https://doi.org/10.21462/educasia.v10i3.388>
- Meiliani, R., & Mariyati, Y. (2025). Pengaruh lingkungan fisik sekolah terhadap motivasi belajar dan perilaku siswa di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 468–482. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36582>
- Mendrofa, C. N. R., Kuntarto, E., & Pamela, I. S. (2025). Cara Guru Menciptakan Lingkungan Belajar yang Aman, Nyaman, Menyenangkan di Dalam Kelas bagi Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 233–256. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34105>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th editio). SAGE Publication.
- Mutiaramses, M., Neviyarni, S., & Murni, I. (2021). Peran guru dalam pengelolaan kelas terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 43–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v6i1.4050>
- Ningsih, S. E., Lilianti, L., & Nurzaima, N. (2025). Mengoptimalkan Pengelolaan Sarana dan Prasarana Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Edum Journal*, 8(1), 29–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/edumjournal.v8i1.306>
- Noven, T. T. A., & Inayati, N. L. (2024). Proses Manajemen Sarana dan Prasarana di Madrasah Aliyah Negeri. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 73–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i1.570>
- Nursidik, I., Maulani, M. Y., Iskandar, S., & Irianto, D. M. (2024). Pentingnya Lingkungan Belajar Fisik Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Citra Olahraga*, 4(3), 175–183. <https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jor.v4i3.4994>
- Peng, L., Deng, Y., & Jin, S. (2022). The evaluation of active learning classrooms: impact of spatial factors on students' learning experience and learning engagement. *Sustainability*, 14(8), 4839. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su14084839>
- Ramdani, P., Sutisna, A., Suryana, T., Nuryaman, M., Kurniawan, R., Jahroh, N., & Fatkhullah, F. K. (2026). Manajemen Sarana Dan Prasarana Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Smpn 3 Subang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 103–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.42104>
- Rizky, D., Karnati, N., & Supadi, S. (2022). Management of Educational facilities and infrastructure in Islamic junior high school. *Journal of Education Research and Evaluation*, 6(1), 26–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jere.v6i1.37070>
- Satiri, S., Hanafi, M. S., & Muhyidin, A. (2025). The Influence of Learning Facility Utilization on Learning Quality: A Quantitative Study of Public Senior High Schools in Serang Regency, Banten, Indonesia. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i4.7907>
- Sidki, A. (2026). Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Islam Sebagai Faktor Pendukung Mutu Pembelajaran: Kajian Literatur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 186–199. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.40474>
- Yahya, D. P., Rahman, K. A. R., & Mulyadi, M. (2023). Management Of Educational Facilities And Infrastructure: Literature Review On Educational Management: Manajemen Sarana dan Prasarana. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 4(3), 380–387. <https://doi.org/https://doi.org/10.59672/ijed.v4i3.3221>